



## TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 384-394

---

### TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINGKUP DIMENSI SOSIO-KULTURAL DI PONDOK PESANTREN DAARUL HUDA CIAMIS

Fenty Setiawati<sup>1</sup>, Fazar Rifqi As Sidik<sup>2</sup>, Euis Erha Rohmah Hamidah<sup>3</sup>,  
Fadhilah Anggraini Pane<sup>4</sup>, Mohamad Erihadiana<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Inkhas Sukabumi

<sup>2,3,4,5</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [fenty.setiawati@inkhas.ac.id](mailto:fenty.setiawati@inkhas.ac.id)

#### ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral masyarakat Muslim di Indonesia. Namun, derasnya arus globalisasi dan perubahan sosial-budaya menuntut pesantren untuk bertransformasi agar tetap relevan dan berkontribusi terhadap harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pendidikan Islam dalam dimensi sosio-kultural di Pondok Pesantren Daarul Huda Ciamis. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap secara mendalam pola-pola transformasi pendidikan, integrasi nilai lokal dan multikultural, serta peran kyai sebagai pemimpin perubahan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan teknik deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di Daarul Huda mencakup integrasi kurikulum agama dan umum, penerapan teknologi dalam pembelajaran, dan metode partisipatif yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri. Selain itu, pesantren ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sunda dan prinsip multikulturalisme dalam kehidupan pendidikan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Kyai memegang peranan sentral dalam menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernisasi. Meskipun menghadapi resistensi dari sebagian kalangan konservatif, pesantren ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam dapat dilakukan tanpa kehilangan identitas keislaman dan kulturalnya.

**Kata kunci:** transformasi pendidikan Islam; pesantren; multikulturalisme

#### ABSTRACT

*Islamic boarding schools (pesantren), as traditional Islamic educational institutions, play a strategic role in shaping the character and morality of Muslim communities in Indonesia. However, the rapid currents of globalization and socio-*



## TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 384-394

---

*cultural changes demand that pesantren undergo transformation to remain relevant and contribute to social harmony in a multicultural society. This study aims to examine the transformation of Islamic education within the socio-cultural dimension at Pondok Pesantren Daarul Huda Ciamis. A qualitative approach with a case study design was employed to explore in-depth patterns of educational transformation, integration of local and multicultural values, and the role of the kyai (Islamic cleric) as a leader of change. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using a descriptive-interpretative technique. The findings reveal that the educational transformation at Daarul Huda includes the integration of religious and general curricula, the application of technology in learning, and participatory teaching methods that foster students' critical thinking skills. Moreover, the pesantren successfully incorporates Sundanese cultural values and multicultural principles into its educational environment, creating an inclusive and harmonious atmosphere. The kyai plays a central role in maintaining the balance between traditional values and modern demands. Despite resistance from some conservative elements, this pesantren demonstrates that Islamic educational transformation can be achieved without losing its religious and cultural identity.*

**Keywords:** *transformation of Islamic education; Islamic boarding schools; multiculturalism*

### PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan moral masyarakat Muslim. Sejak masa awal keberadaannya, pesantren dikenal sebagai pusat tafaqquh fiddin (pendalaman ilmu agama) yang memberikan kontribusi besar dalam melestarikan ajaran Islam dan membangun masyarakat yang berakhlak mulia. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang memerlukan transformasi agar tetap relevan dan berkontribusi pada perubahan sosial<sup>1</sup>.

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana pesantren mampu mempertahankan tradisi sambil beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Perkembangan teknologi, globalisasi budaya, dan perubahan sosial-ekonomi telah menciptakan lingkungan yang berbeda dibandingkan masa lalu. Pesantren tidak hanya dituntut untuk tetap menjadi lembaga pendidikan agama,

---

<sup>1</sup> Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.



## TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 384-394

---

tetapi juga harus menjadi agen perubahan sosial yang mampu merespons tantangan multikulturalisme dan keragaman budaya masyarakat Indonesia<sup>2</sup>.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan etnis menghadapi tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial. Di satu sisi, keberagaman ini adalah kekayaan yang memperkaya karakter bangsa, tetapi di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, potensi konflik bisa muncul. Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme yang diterapkan di pesantren menjadi salah satu solusi dalam menciptakan harmoni sosial dan mencegah konflik horizontal<sup>3</sup>.

Pondok pesantren memiliki peran penting tidak hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai tradisional dan budaya lokal<sup>4</sup>. Pesantren di berbagai daerah sering kali menjadi bagian integral dari komunitasnya, memberikan kontribusi dalam menjaga kearifan lokal dan tradisi masyarakat. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Daarul Huda di Ciamis tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memadukan pendidikan dengan nilai-nilai budaya Sunda yang Islami. Hal ini menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya fokus pada pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang memahami dan menghormati budaya lokal<sup>5</sup>.

Dalam dimensi sosio-kultural, pesantren juga berfungsi sebagai mediator antara tradisi dan modernitas. Kyai, sebagai pemimpin spiritual dan intelektual pesantren, memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa proses transformasi tidak melunturkan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi identitas pesantren selama berabad-abad. Kyai juga bertanggung jawab untuk mengarahkan pesantren agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, termasuk dalam menghadapi tantangan multikulturalisme<sup>6</sup>.

Transformasi pendidikan di pesantren tidak hanya mencakup perubahan dalam metode pengajaran, tetapi juga menyentuh aspek-aspek yang lebih luas, seperti pengembangan kurikulum berbasis integrasi, penerapan teknologi dalam pembelajaran, dan penguatan nilai-nilai inklusif dalam kehidupan sehari-hari santri. Pesantren yang berhasil melakukan transformasi sosial-budaya adalah pesantren

---

<sup>2</sup> Khoeriyah, dkk. (2022). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal ilmiah ilmu pendidikan.

<sup>3</sup> Banks, J. A. (2001). *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.

<sup>4</sup> Juliani, dkk. (2024). Kontribusi Pondok Pesantren dalam Penguatan Budaya Lokal Masyarakat, Jurnal Tabiya Islamica.

<sup>5</sup> Rohmadi, S. H. (2017). Pendidikan Islam Inklusif Pesantren: Kajian Historis-Sosiologis di Indonesia. Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan.

<sup>6</sup> Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.



## TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 384-394

---

yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern tanpa kehilangan akar identitasnya<sup>7</sup>.

Di Pondok Pesantren Daarul Huda, transformasi ini terlihat dalam beberapa aspek. Pesantren telah mengembangkan kurikulum yang mencakup ilmu agama dan umum untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia kerja. Selain itu, pesantren juga memperkenalkan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan perangkat digital dan platform online untuk mendukung pengajaran. Langkah ini menunjukkan bagaimana pesantren dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai tradisionalnya.

Penelitian tentang transformasi pendidikan Islam dalam dimensi sosio-kultural menjadi penting karena pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial<sup>8</sup>. Dengan memahami bagaimana pesantren seperti Daarul Huda beradaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya, kita dapat mengidentifikasi model pendidikan yang efektif dalam menghadapi tantangan multikulturalisme di Indonesia.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan berbasis nilai inklusif dan multikultural dalam pesantren sebagai upaya untuk menjaga harmoni sosial di masyarakat yang beragam. Pesantren dapat menjadi model pendidikan yang mampu memadukan tradisi dan modernitas, menciptakan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami transformasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Daarul Huda Ciamis secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, dan pengalaman subjektif para pelaku di dalam suatu fenomena sosial<sup>9</sup>. Studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap satu unit sistem sosial, dalam hal ini pesantren, yang memiliki karakteristik khas dan kompleks<sup>10</sup>.

---

<sup>7</sup> Asy'ari, dkk. (2024). The Extence of Islamic Boarding Schools in Increasing the Potential and Competitiveness of Student Towards a Golden Indonesia 2045, Proceedings of the international conference on education society and humanity, Probolinggo.

<sup>8</sup> Harsing, dkk. (2024). Kajian Historis Dimensi Sosiokultural Pendidikan Islam di Indonesia, Hasanah-Budiman: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum.

<sup>9</sup> Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

<sup>10</sup> Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.



## TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 384-394

---

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Huda, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Pesantren ini dipilih secara purposif karena menunjukkan transformasi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal serta membuka diri terhadap modernitas. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dinilai relevan dengan tujuan penelitian<sup>11</sup>.

Subjek penelitian meliputi: Kyai, sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan pendidikan; Santri, sebagai penerima langsung dari proses pendidikan; Ustadz, sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran, dan Masyarakat sekitar, sebagai bagian dari ekosistem sosial pesantren.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama: Wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur agar fleksibel namun tetap terarah. Observasi partisipatif, untuk menangkap perilaku, praktik, dan interaksi sosial secara langsung, dan Dokumentasi, untuk menelaah arsip pesantren seperti kurikulum, laporan kegiatan, dan catatan harian<sup>12</sup>.

Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-interpretatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas temuan, yakni dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi<sup>13</sup>.

Penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian, antara lain dengan meminta persetujuan dari pihak pesantren, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memberikan hak kepada peserta untuk mengundurkan diri dari penelitian tanpa tekanan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pendidikan Islam dalam dimensi sosio-kultural di Pondok Pesantren Daarul Huda Ciamis. Penelitian ini telah menemukan berbagai perubahan yang terjadi di pesantren ini yang tidak hanya mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran, dan fasilitas pendidikan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di pesantren ini merupakan usaha yang menyeluruh untuk menjawab tantangan zaman, tanpa meninggalkan akar tradisi yang telah ada. Temuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, pola transformasi pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarul

---

<sup>11</sup> Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.

<sup>12</sup> Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

<sup>13</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.



## TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 384-394

---

Huda; kedua, integrasi nilai sosio-kultural dan multikulturalisme dalam pendidikan pesantren; ketiga, peran kyai dalam memimpin perubahan ini; dan keempat, tantangan yang dihadapi dalam proses transformasi tersebut.

### 1. Pola Transformasi Pendidikan di Pondok Pesantren Daarul Huda

Transformasi pendidikan yang terjadi di Pondok Pesantren Daarul Huda Ciamis menunjukkan upaya yang serius untuk beradaptasi dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi, namun tetap mempertahankan esensi pendidikan agama. Perubahan pertama yang terlihat adalah perubahan dalam kurikulum. Sebelumnya, pesantren ini lebih menekankan pada pengajaran ilmu agama tradisional dengan menggunakan kitab kuning, seperti Fathul Qorib, Bidayatul Hidayah, dan Tafsir Ibnu Katsir. Pendidikan agama lebih bersifat hafalan dan sedikit interaksi dalam bentuk diskusi atau pemahaman kritis terhadap teks.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pesantren ini mulai mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum mereka. Mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Bahasa Inggris telah dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum pesantren. Pengajaran ini bertujuan untuk memberikan santri keterampilan yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan di luar pesantren, selain keterampilan agama yang telah diajarkan. Mata pelajaran umum yang ada di pesantren ini diorganisir sedemikian rupa sehingga tidak hanya memberikan pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk dunia profesional, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap menjadi landasan utama dalam setiap pelajaran.

Pesantren ini juga telah mulai mengadopsi teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan perangkat komputer dan internet menjadi bagian dari kurikulum. Sebagai contoh, setiap santri diberikan akses untuk mempelajari materi pembelajaran melalui platform digital. Ini bukan hanya memberikan mereka akses ke pengetahuan lebih luas, tetapi juga memperkenalkan mereka pada dunia teknologi yang sangat penting di era globalisasi ini. Selain itu, pesantren ini telah membangun laboratorium komputer dan menyediakan ruang kelas yang lebih modern untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi.

Lebih jauh lagi, perubahan dalam metode pembelajaran di pesantren ini sangat signifikan. Jika dulu pendidikan lebih berfokus pada pembelajaran hafalan dan monolog dari kyai atau ustadz, kini pendidikan lebih mengarah pada pendekatan partisipatif dan diskusi. Santri diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan argumen mengenai berbagai topik, baik dalam konteks agama maupun isu-isu sosial lainnya. Hal ini memberikan



## TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 384-394

---

kesempatan kepada santri untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dan tidak hanya menjadi penerima pasif dari informasi yang diberikan oleh pengajar.

Dengan memperkenalkan metode-metode ini, Pondok Pesantren Daarul Huda berusaha memberikan pendekatan yang lebih holistik terhadap pendidikan. Tujuannya adalah agar santri tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan dunia luar setelah mereka lulus dari pesantren.

### 2. Integrasi Nilai Sosio-Kultural dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Pesantren

Salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana Pondok Pesantren Daarul Huda mengintegrasikan nilai-nilai sosio-kultural dan multikulturalisme dalam pendidikan mereka. Pesantren ini tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Pengajaran bahasa dan budaya Sunda adalah salah satu contoh bagaimana pesantren ini mempertahankan dan mempromosikan nilai budaya lokal dalam pendidikan. Pesantren ini mewajibkan semua santri untuk mempelajari bahasa Sunda sebagai bagian dari kurikulum. Pengajaran bahasa Sunda ini tidak hanya dilihat sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat rasa cinta terhadap budaya lokal. Di pesantren ini, santri juga diajarkan tentang adab Sunda yang mencakup etika berbicara, berinteraksi, dan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini penting karena dengan memahami dan mencintai budaya lokal, santri dapat menjadi individu yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki jati diri yang kuat sebagai bagian dari masyarakat.

Selain itu, pesantren ini juga menerapkan prinsip multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mayoritas santri berasal dari etnis Sunda, pesantren ini terbuka bagi santri dari berbagai daerah di Indonesia. Di pesantren ini, perbedaan tidak dianggap sebagai penghalang, tetapi sebagai kekayaan yang harus dihargai dan dipelihara. Santri dari berbagai suku dan agama tinggal bersama, berbagi pengalaman, dan belajar untuk saling menghormati perbedaan. Kegiatan seperti perayaan hari besar Islam, pengajian bersama, dan acara budaya melibatkan seluruh santri dan komunitas pesantren tanpa memandang latar belakang suku atau agama mereka.

Pondok Pesantren Daarul Huda memfasilitasi berbagai dialog antar agama dan kegiatan kolaboratif yang bertujuan untuk memupuk rasa toleransi antar umat beragama. Misalnya, pada hari-hari besar keagamaan, santri dari latar belakang agama yang berbeda diajak untuk bersama-sama berpartisipasi dalam kegiatan



## TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 384-394

---

keagamaan yang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman agama mereka, tetapi juga untuk membangun ikatan sosial yang kuat antara sesama warga pesantren.

Pesantren ini tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga memperkenalkan konsep saling menghormati antar budaya. Melalui penerapan konsep multikulturalisme ini, santri diharapkan dapat mengembangkan rasa empati terhadap perbedaan serta menyadari bahwa keragaman bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang harus dirayakan.

### 3. Peran Kyai dalam Memimpin Transformasi Pendidikan di Pesantren

Kyai di Pondok Pesantren Daarul Huda memainkan peran yang sangat penting dalam memimpin transformasi pendidikan. Kyai bukan hanya berfungsi sebagai pengajar dan pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin perubahan yang memastikan bahwa pesantren dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisional yang menjadi dasar pendidikan Islam.

Kyai di pesantren ini memiliki wawasan yang sangat terbuka terhadap perubahan, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang sudah ada. Peran kyai sebagai pengarah utama dalam pengembangan kurikulum sangat krusial. Dalam hal ini, kyai bekerja sama dengan para ustadz dan tenaga pengajar untuk merancang kurikulum yang tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan teknologi, yang sesuai dengan kebutuhan dunia modern.

Kyai di Pondok Pesantren Daarul Huda juga memainkan peran sebagai pemimpin moral. Kyai sering kali memberikan pengarahan tentang bagaimana cara menjalani kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Kyai berusaha menciptakan suasana yang harmonis antara para santri, di mana semua orang dihargai tanpa memandang latar belakang sosial dan budaya mereka.

Sebagai pemimpin sosial, kyai juga terlibat dalam hubungan masyarakat di sekitar pesantren. Kyai menjadi panutan dalam menunjukkan bagaimana hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang memiliki beragam latar belakang agama dan budaya. Kyai mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk saling menghormati, dan bahwa kehidupan di dunia ini harus dibangun dengan prinsip toleransi dan perdamaian.

### 4. Tantangan dalam Proses Transformasi Pendidikan

Walaupun Pondok Pesantren Daarul Huda berhasil melakukan banyak perubahan dalam pendidikan, ada beberapa tantangan yang masih harus dihadapi.



## TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 384-394

---

Salah satunya adalah resistensi terhadap perubahan dari sebagian kalangan yang lebih konservatif di pesantren. Beberapa ustadz dan santri yang sudah terbiasa dengan cara-cara pendidikan yang lama merasa kurang nyaman dengan pengenalan teknologi dan metode pengajaran baru yang dianggap terlalu modern. Mereka khawatir bahwa perubahan ini dapat mengurangi nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan turun-temurun di pesantren.

Tantangan lainnya adalah penyesuaian kurikulum untuk tetap relevan dengan tuntutan zaman. Untuk mencapai hal ini, pesantren harus terus memperbarui dan mengevaluasi kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi. Selain itu, pesantren harus memastikan bahwa mata pelajaran umum yang dimasukkan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Penelitian ini mengkaji transformasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Daarul Huda Ciamis melalui perspektif sosio-kultural, dengan fokus pada tiga aspek utama: pola transformasi pendidikan, integrasi nilai-nilai lokal dan multikulturalisme, serta peran kyai dalam memimpin perubahan tersebut.

Pola transformasi pendidikan di pesantren ini mencerminkan adaptasi yang komprehensif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, tanpa meninggalkan akar tradisional yang menjadi landasan pendidikan Islam. Perubahan signifikan terlihat dalam kurikulum, metode pengajaran, dan penggunaan teknologi. Pesantren yang sebelumnya hanya menekankan pengajaran kitab kuning kini telah mengintegrasikan mata pelajaran umum, seperti Matematika, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Alam, untuk membekali santri dengan keterampilan yang relevan dengan kehidupan modern. Selain itu, penggunaan teknologi informasi seperti komputer dan internet telah diadopsi sebagai bagian dari proses pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan akses santri terhadap pengetahuan global. Metode pembelajaran juga mengalami pergeseran dari pendekatan hafalan menuju partisipatif dan diskusi, yang memberi ruang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan argumen.

Dalam aspek integrasi nilai-nilai lokal dan multikulturalisme, pesantren ini berhasil memadukan pendidikan agama dengan pelestarian budaya lokal dan penghargaan terhadap keberagaman. Pengajaran bahasa Sunda dan nilai-nilai adat istiadat setempat menjadi bagian penting dari kurikulum, yang bertujuan memperkuat identitas budaya santri. Di sisi lain, prinsip multikulturalisme diwujudkan melalui penerimaan santri dari berbagai latar belakang suku dan agama, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Aktivitas bersama seperti dialog lintas budaya, perayaan keagamaan, dan kolaborasi dalam kegiatan sosial menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.



## TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 384-394

---

Pendekatan ini menjadikan pesantren sebagai model pendidikan yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang saling menghargai dan bersatu dalam keberagaman.

Kyai sebagai pemimpin memainkan peran sentral dalam proses transformasi ini. Dengan wawasan yang terbuka terhadap modernisasi, kyai tidak hanya mengarahkan pengembangan kurikulum tetapi juga memastikan bahwa perubahan yang terjadi tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kyai berfungsi sebagai teladan moral yang menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan santri. Selain itu, kyai juga menjadi jembatan antara pesantren dan masyarakat, mempromosikan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman budaya dan agama. Melalui visi dan kepemimpinan yang bijaksana, kyai memastikan bahwa pesantren dapat beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.

Namun, proses transformasi ini tidak lepas dari tantangan, seperti resistensi dari sebagian kalangan konservatif yang menganggap perubahan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional. Penyesuaian kurikulum juga menjadi tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia modern dan prinsip-prinsip Islam. Meskipun demikian, upaya transformasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daarul Huda menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap menjaga warisan tradisinya.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Daarul Huda Ciamis telah berhasil melakukan transformasi pendidikan secara komprehensif dengan tetap mempertahankan akar tradisi Islam. Transformasi ini mencakup perubahan pada kurikulum, metode pengajaran, dan pemanfaatan teknologi, yang memungkinkan santri untuk menghadapi tantangan zaman sekaligus menjaga identitas religiusnya. Kurikulum yang kini mencakup mata pelajaran umum dan teknologi, serta metode pembelajaran yang lebih partisipatif, telah mengembangkan keterampilan berpikir kritis santri.

Pesantren juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan multikulturalisme dalam pendidikan. Dengan mempromosikan bahasa dan budaya Sunda serta menanamkan nilai toleransi melalui kehidupan bersama yang harmonis, pesantren menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati keberagaman. Pendekatan ini memperkuat jati diri santri sebagai individu yang religius, mencintai budaya lokal, dan menghargai perbedaan.

Kyai memainkan peran penting dalam memimpin transformasi ini, baik sebagai pemimpin spiritual, moral, maupun sosial. Dengan wawasan terbuka terhadap modernisasi, kyai memastikan bahwa perubahan yang dilakukan tetap



## TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 384-394

---

sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun menghadapi tantangan seperti resistensi dari kalangan konservatif dan penyesuaian kurikulum, pesantren ini telah menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Dwi Ajeng Maulidya Makalao, Ilham Agustian Yusuf, Badrudin. (2024). The Extence of Islamic Boarding Schools in Increasing the Potential and Competitiveness of Student Towards a Golden Indonesia 2045, Proceedings of the international conference on education society and humanity, Probolinggo.
- Banks, J. A. (2001). *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Harsing, Diansyah Permana, Mahmud, Pepen Supendi. (2024). Kajian Historis Dimensi Sosiokultural Pendidikan Islam di Indonesia, Hasanah-Budiman: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Rohmadi, S. H. (2017). Pendidikan Islam Inklusif Pesantren: Kajian Historis-Sosiologis di Indonesia. *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan*.
- Tiya Juliani, Aili Liila, Hasyim Hadede, Arnadi. (2024). Kontribusi Pondok Pesantren dalam Penguatan Budaya Lokal Masyarakat, *Jurnal Tabiya Islamica*.
- Yayah Khoeriyah, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana. (2022). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal ilmiah ilmu pendidikan*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.